

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas dan dianalisa semua hasil temuan yang disajikan pada bab sebelumnya. Dalam menganalisis hasil temuan penulis menggunakan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori yang terkait dengan pembahasan. Analisis dilakukan untuk memperoleh suatu makna atau hakikat yang menjadi dasar/sebab semua temuan dalam penelitian ini. Analisis pembahasan pada bab ini disesuaikan dengan judul penelitian, yaitu: Manajemen Supervisi Kepala Madrasah Pada Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi. Dalam hal kompetensi supervisi, maka kepala sekolah harus mampu :

(1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹

Pembahasan dan analisa dalam bab ini disesuaikan dengan tahapan kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah seperti

¹Lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007

yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2007 di atas yaitu merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi dan menindaklanjuti hasil supervisi.

A. Perencanaan Program Supervisi Kepala Madrasah

Perencanaan program adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang supervisor (termasuk kepala madrasah) sebelum melaksanakan kegiatan supervisi. Perencanaan adalah proses memilih dan menetapkan keputusan dari sejumlah rencana yang ada untuk dilaksanakan dan akan diikuti oleh bawahannya. Untuk optimalisasi hasil dari supervisi kepala sekolah/madrasah harus mengawalinya dengan menyusun program perencanaan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam praktiknya, memang tidak ada pedoman yang baku/standar bagaimana merancang sebuah program supervisi², akan tetapi semakin rinci dan operasional suatu perencanaan, tentu akan semakin baik dan mempermudah supervisor (kepala madrasah) dalam melaksanakan supervisi. Agar kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah benar-benar realistis dengan kebutuhan di lapangan, tentu perencanaan yang dibuat/dirancang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah tersebut.

Mengingat pentingnya perencanaan dalam menentukan keberhasilan sebuah program Moh. Rifa'i menyebutkan "tanpa perencanaan supervisi akan

²Adb. Kadim Masaong, *Supervisi Pendidikan Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik*, (Bandung : MQS Publishing, 2010) h. 72

memberikan kekecewaan kepada pihak yang terlibat di dalamnya, kepada guru dan siswa yang mengharapkan dan memerlukan peningkatan keterampilan (*performance*) gurunya.”³

Supervisi bertujuan membina dan meningkatkan kemampuan profesionalitas guru agar dalam melaksanakan tugas guru sebagai tenaga pendidik tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan sehingga mutu pembelajaran/bimbingan tetap terjaga efektifitasnya. Oleh karena itu selaku supervisor kepala sekolah/madrasah harus mampu menyusun program perencanaan supervisi, mulai dari program tahunan, program semester yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan bulanan dan mingguan⁴.

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin memang membuat program perencanaan dalam melakukan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling, tetapi masih bersifat umum dan diperuntukkan bagi semua guru baik guru mata pelajaran maupun Guru Pembimbing. Program perencanaan supervisi kepala madrasah tertuang dalam Program Kerja Tahunan kepala madrasah yang dibuat setiap awal tahun ajaran baru (umumnya awal bulan Juli).

Permasalahan Manajemen supervisi kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin terlihat ada

³Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen, 2005), h. 84

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h.112

beberapa persamaan, tetapi juga terdapat beberapa perbedaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman ataupun gaya kepemimpinan kepala madrasah. Dengan alasan spesifikasi dalam pembahasan, maka peneliti membahas dan menganalisa berbagai temuan berdasarkan lokasi penelitian.

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin

Perencanaan supervisi program layanan bimbingan dan konseling oleh kepala MAN 1 Banjarmasin sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya dibuat secara umum seperti penuturan berikut "Ya, saya membuat perencanaan supervisi, tetapi secara umum saja kepada seluruh guru termasuk guru BK. Jadi tidak ada perencanaan khusus untuk supervisi guru BK"⁵

Perencanaan supervisi program layanan bimbingan dan konseling tertuang dalam Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah yang dibuat setiap tahun pada awal tahun pelajaran baru (umumnya awal bulan Juli) dan dibagi menjadi dua semester. Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah dibagi menjadi sepuluh, yaitu: (a) bagian umum, (b) pengajaran, (c) kesiswaan, (d) ketenagaan, (e) ketatausahaan, (f) sarana dan prasarana, (g) keuangan, (h) hubungan masyarakat, (i) inovasi pendidikan dan (j) lain-lain. Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah juga dibagi lagi menjadi program kerja jangka pendek, menengah dan panjang.

⁵Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, Wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 22 Februari 2013

Berdasarkan observasi dokumentasi terhadap Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah Tahun Pelajaran 2012/2013 perencanaan program supervisi dirumuskan ke dalam beberapa bidang yaitu :

- a) Bidang Umum yaitu program Pembinaan guru dan TU serta Pembagian Tugas KBM (poin 1.5 dan 1.6)
- b) Bidang Kesiswaan yaitu program penyebaran angket BP dan pendataan (poin 3.6) dan kegiatan operasional BP (3.7)
- c) Ketenagaan yaitu program supervisi tenaga edukatif (poin 4.10)
- d) Bidang sarana dan prasarana yaitu program melengkapi sarana pendidikan (poin 6.4)
- e) Bidang lain-lain yaitu program kerjasama lintas sektoral (poin 10.7)
- f) Mengaktifkan kegiatan MGMP (program kerja jangka pendek)
- g) Rehab ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang OSIS, Pramuka dan WC (program kerja jangka menengah)
- h) Penambahan tenaga pengajar khususnya guru BK, Penjaskes Keterampilan dan Kesenian, serta tenaga Laboran dan Pustakawan. (program kerja jangka panjang)⁶.

2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin

Seperti halnya kepala MAN 1 Banjarmasin, perencanaan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling juga dibuat oleh kepala MAN 2 Model Banjarmasin sebagaimana dalam penuturan berikut:

⁶Lihat Program Kerja Tahunan Kepala MAN 1 Banjarmasin (terlampir)

“Untuk guru BK secara tertulis tidak ada perencanaan program supervisi, karena selama ini untuk BK supervisi dilakukan bersamaan pada saat mengontrol kelas kemudian saya ke ruang BK. Dalam program kerja kepala sekolah memang ada kegiatan supervisi, tetapi supervisi itu adalah supervisi guru secara umum”⁷

Observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap Program Kerja Tahunan Kepala MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2012/2013 ada memuat sembilan program perencanaan. Dari sembilan program perencanaan itu, terkait program layanan bimbingan dan konseling hanya dirumuskan ke dalam tiga bidang yaitu bidang kesiswaan, ketenagaan dan supervisi, bahkan dalam bidang supervisi peneliti belum menemukan adanya supervisi terkait dengan program layanan bimbingan dan konseling. Gambaran bidang yang terkait dengan program layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a) Kesiswaan yaitu program bimbingan dan konseling, pembinaan siswa (poin 3 dan 4)
- b) Ketenagaan yaitu program peningkatan profesi guru/karyawan, pembinaan mental/spritual dan pembinaan tugas guru/karyawan (poin 1,2 dan 3)
- c) Supervisi yaitu program pemeriksaan administrasi PBM, kunjungan kelas dan pemeriksaan sarana dan prasarana (poin 1,2 dan 3)⁸

3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Tidak berbeda dengan dua kepala madrasah sebelumnya, perencanaan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling juga dibuat oleh kepala MAN 3 Banjarmasin secara umum sebagaimana dalam penuturan

⁷Bahrudin Noor, Kepala MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 16 Maret 2013

⁸Lihat Program Kerja Tahunan Kepala MAN 2 Model Banjarmasin (terlampir)

berikut: "Tidak ada perencanaan khusus untuk supervisi guru BK, karena supervisinya mengikuti supervisi guru secara umum saja. tetapi kalau jadwal supervisi ke guru BK dan guru lainnya ada dibuat"⁹

Observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap Program Kerja Tahunan Kepala MAN 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2012/2013 terdapat sepuluh program perencanaan yaitu: (a) bagian umum, (b) kurikulum (c) kesiswaan, (d) ketenagaan, (e) sarana/prasarana, (f) keuangan, (g) ketatausahaan, (h) hubungan masyarakat/instansi (i) supervisi dan (j) kegiatan PHBN dan PHBI.. Dari sepuluh program perencanaan itu, yang terkait dengan program layanan bimbingan dan konseling hanya dirumuskan ke dalam 4 bidang yaitu:

- a) Kurikulum yaitu program pembagian tugas mengajar/penyusunan jadwal, dan pengembangan diri (poin 1 dan 7)
- b) Kesiswaan yaitu program bimbingan dan konseling, pembinaan siswa (poin 3 dan 4)
- c) Ketenagaan yaitu program peningkatan profesi guru/karyawan, pembinaan mental/spritual dan pembinaan tugas guru/karyawan (poin 1,2 dan 3)
- d) Supervisi yaitu program pemeriksaan administrasi PBM/BK, kunjungan kelas dan pemeriksaan sarana dan prasarana (poin 1,2 dan 3)¹⁰

⁹Adnan, Kepala MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 30 Maret 2013

¹⁰Lihat Program Kerja Tahunan Kepala MAN 3 Banjarmasin (terlampir)

Berdasarkan observasi terhadap Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah di atas belum ditemukan adanya perencanaan khusus terkait bagaimana merencanakan supervisi untuk program layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil observasi di atas ditemukan bahwa perencanaan program yang dibuat oleh masing-masing kepala madrasah terhadap program layanan bimbingan dan konseling masih bersifat umum yang diberlakukan untuk semua guru dan belum diberi penjelasan/rincian yang lebih jelas (petunjuk teknis), baik di dalam Program Kerja Tahunan itu sendiri maupun penjelasan pada dokumen lainnya. Kenyataan seperti ini menurut hemat peneliti akan menyebabkan kesulitan dalam menentukan arah pelaksanaan supervisi dalam program layanan bimbingan dan konseling karena tidak ada rambu-rambu yang jadi petunjuk. Oleh karena itu kedepannya dalam membuat perencanaan diperlukan adanya program perencanaan yang lebih detail dan terarah dengan mengacu pada program tahunan sebelumnya sehingga hasil supervisinyapun akan lebih optimal.

Kepala madrasah selain sebagai pimpinan pada sebuah institusi pendidikan juga berfungsi sebagai manajer. Keberhasilannya dalam melaksanakan fungsi manajerial ini akan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membuat program perencanaan dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan supervisi. Oleh sebab itu kepala madrasah harus memiliki kemampuan bagaimana merencanakan, mengorganisir personel dan sumber daya lainnya,

menggerakkannya serta mengawasinya. Tanpa itu semua, semua modal pendidikan akan terbuang, (mubazir)¹¹.

Teori yang dikembangkan oleh Luther Gullich seperti yang dikutip oleh Uman Suherman mengenai kaedah dalam perencanaan program supervisi layanan bimbingan dan konseling menurut peneliti baik untuk dijadikan pertimbangan. Teori perencanaan program layanan bimbingan dan konseling itu sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan supervisi secara jelas
- b) Perencanaan harus dibuat sederhana, realistis dan fleksibel
- c) Memuat berbagai analisis dan penjelasan terhadap usaha-usaha supervisi yang akan dilaksanakan
- d) Adanya keseimbangan baik keluar maupun ke dalam. Ke dalam berarti keseimbangan antar komponen-komponen dalam perencanaan tersebut, sedangkan ke luar berarti seimbang antara tujuan dan fasilitas yang tersedia.
- e) Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru pembimbing/konselor
- f) Efisien dan efektif dalam penggunaan biaya, tenaga dan sumber daya yang tersedia¹²

Tidak adanya perencanaan program secara khusus yang dibuat oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin untuk supervisi program layanan bimbingan dan konseling menurut asumsi penulis dikarenakan oleh minimnya pengetahuan kepala madrasah tentang program layanan bimbingan dan konseling, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membuat program

¹¹Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2012) h. 304

¹²Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bekasi : Madani Production, 2007) h. 49

perencanaan supervisi. Banyak hal yang terkait dengan permasalahan ini tentunya, bisa jadi karena dikarenakan (a) latarbelakang pendidikan akademik kepala madrasah bukan dari jurusan bimbingan konseling, (b) belum pernah mengikuti seminar/pelatihan tentang bimbingan konseling atau (c) bisa juga disebabkan karena belum pernah mendapat informasi dan bimbingan dari pengawas madrasah. Dari observasi peneliti, semua permasalahan di atas menjadi penyebab yang melatarbelakangi mengapa tidak ada perencanaan secara khusus kepala madrasah Aliyah Negeri di kota Banjarmasin dalam melaksanakan supervisi terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil wawancara dengan pengawas madrasah cukup menjadi gambaran yang menunjukkan akar permasalahan ini terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh pengawas berikut:

”Saya belum pernah lagi membimbing kepala madrasah bagaimana melakukan supervisi (internal supervisi) kepada guru BK, karena baru saja diangkat jadi pengawas (bulan Februari 2013) dan belum sampai jadwal supervisi untuk guru BK.”¹³

Senada dengan penuturan ini juga disampaikan oleh pengawas madrasah lainnya, seperti penuturan berikut:

”Kepala madrasah berkembang sendiri, kecuali pada hal-hal tertentu diarahkan/dibimbing. Untuk supervisi BK belum pernah dibimbing lagi. Belum juga diberikan format instrument supervisi BK dan dibimbing bagaimana cara pengisiannya”¹⁴

¹³Akhmad Husaini, Pengawas Madrasah pada MAN 1 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 8 April 2013

¹⁴M.Ajidin Noor, Pengawas Madrasah pada MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 25 April 2013

Penuturan lain yang tidak berbeda juga disampaikan oleh pengawas madrasah MAN 3 Banjarmasin, seperti penuturan berikut: “Belum pernah lagi membimbing kepala madrasah bagaimana melakukan supervisi (internal supervisi) kepada guru BK”¹⁵

Faktor pengalaman kerja pengawas madrasah nampaknya juga melatarbelakangi permasalahan di atas, karena dalam temuan peneliti masa kerja pengawas Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin (sejak diangkat jadi Pengawas Madrasah) masih kurang dari satu tahun (baru beberapa bulan). Selain itu faktor kebijakan dari Pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional) tentang kepengawasan sekolah/madrasah juga berbeda, dimana pada Kementerian Agama kepengawasan madrasah bersifat umum (meliputi supervisi akademik dan manajerial), sedangkan pada Kementerian Pendidikan Nasional kepengawasan sekolah/madrasah diatur berdasarkan rumpun mata pelajaran sehingga kepengawasan lebih spesifik/khusus.

Observasi dokumentasi kepengawasan madrasah yang dilakukan peneliti memang didapatkan adanya perencanaan terkait program layanan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam Rencana Kepengawasan Manajemen Pengawas sekolah/madrasah Pendidikan Agama Islam Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2012/2013 seperti terlihat pada tabel berikut:

¹⁵Idram, Pengawas Madrasah pada MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 17 April 2013

TABEL 5.1
RENCANA KEPENGAWASAN MANAJEMEN (RKM)
PENGAWAS MADRASAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SMP/MTS/SMA/SMK/MA KOTA BANJARMASIN TAHUN 2012/2013

Sasaran	Indikator Keberhasilan	Deskripsi Kegiatan	Skenario Kegiatan	Sumber Daya	Penilaian dan Insrtument	Rencana Tindak Lanjut
Guru BK dan Wali Kelas	Mempunyai buku catatan pribadi siswa yang lengkap, kartu kasus, buku catatan khusus, peta kelas dan peta siswa Membuat laporan pelaksanaan lengkap	Home visit, wawancara problem solving dan sosiogram	- Pentingnya program BP pada sekolah oleh pengawas - Dengan dibantu Kepsek dan Guru BK - Sosialisasi BK - Pelaksanaan meliputi: struktur organisasi dan personalia dan serta uraian tugas dan program BK - Laporan hasil - Tindak lanjut	Pengawas, Kepsek dan Guru BK	Format Instrument BK	-Diusulkan agar guru BK benar-benar berlatar belakang pendidikan BK -Disulkan kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama agar melaksanakan pelatihan untu k guru BK

Sumber : Pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin tahun 2012/2013(RKM selengkapnya dapat dilihat pada lampiran)

Terkait dengan perencanaan program supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling bagi kepala madrasah, maka menurut hemat peneliti instrumen kepengawasan program layanan bimbingan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam menyusunnya dengan tetap melihat dan menyesuaikan dengan kondisi madrasah masing-masing. Sebagai gambaran, peneliti memberikan contoh format programperencanaan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Madrasah dalam

merencanakan program supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling. Format ini adalah hasil perpaduan antara format instrumen supervisi dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

TABEL 5.2
CONTOH PERENCANAAN PROGRAM SUPERVISI KEPALA MADRASAH
PADA PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No.	Materi supervisi	Bentuk Kegiatan	Pelaksana	Waktu	Biaya
I	Aspek Akademik				
	1. Pendidikan akademik Guru Pembimbing	Menetapkan pendidikan minimal S1 BK	Kepsek, WakaKurikulum		
	2. Ratio jumlah Guru Pembimbing	Menghitung ratio 1 : 150 siswa	WakaKurikulum, Wakakesiswaan, koodinator		
	3. Menunjuk/membuat SK koordinator	Memilih/menetapkan koordinator	Kepsek, Wakakur		
	4. Pembagian tugas layanan/masuk kelas	Membuat SK pembagian tugas	Kepsek, Wakakurikulum		
	5. Menghitung jumlah jam layanan wajib	Bagi Guru PNS	Wakakurikulum, koordinator		
	6. Peningkatan profesionalitas Guru Pembimbing	Forum MGBK, seminar, diklat, studi banding, penambahan referensi BK	Pengurus MGBK, WK kur, Sarana/prasarana		
7. Usul kenaikan pangkat/jabatan	Perencanaan kenaikan pangkat/jabatan, menghitung angka kredit	Wakakurikulum, TU			
II.	Aspek Manajerial				
	1. Memeriksa program layanan, agenda kerja dan kegiatan Guru Pembimbing	Memastikan guru pembimbing membuat program	Kepsek, Guru Pembimbing dan koordinator		
	2. Pemeriksaan Silabus, Satuan Layanan	Kesesuaian silabus dan satuan dengan materi layanan	Kepsek, Koordinator		
	3. Pelaksanaan program layanan	Memastikan program yang sudah terlaksana	Kepsek, Guru Pembimbing, koordinator		

	4. Koordinasi program yang belum terlaksana/hambatan	Hambatan yg dihadapi dan solusi penyelesaian	Kepsek, Guru Pembimbing, koordinator		
	5. Mengamati dampak layanan terhadap siswa, guru dan personil sekolah	Melihat dan mengamati refleksi, dan perilaku siswa dari hasil bimbingan	Kepsek, guru, wali kelas dan personil sekolah		
	6. Data kebutuhan dan permasalahan konseling	Mengidentifikasi permasalahan yang banyak terjadi dikalangan siswa	Kepsek, Guru Pembimbing, koordinator, personil sekolah		
	7. Melakukan sosialisasi intern program BK	Menyampaikan program BK ke Personil sekolah lainnya misalnya dalam rapat	Kepsek. Guru pembimbing dan koordinator		
	8. Menjalni kerjasama dengan instansi lain	Membuat kerjasama dengan instansi yang dapat mendukung pelaksanaan BK seperti dinas kesehatan, psikolog dan lainnya	Kepsek. Guru pembimbing dan koordinator wakasek		
	9. Terpenuhinya sarana pendukung BK	Melengkapi sarana prasarana yang kurang pada ruang BK	Kepsek. Waka sarana/prasarana		

B. Pelaksanaan Program Supervisi Kepala Madrasah

Pelaksanaan program meliputi kegiatan mengerjakan apa-apa yang telah dirumuskan dalam rencana kegiatan. Selain itu, pelaksanaan program juga merupakan kegiatan mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi semua tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan yang direncanakan, dan penciptaan suasana yang menyenangkan dalam kinerja.

Keberhasilan pelaksanaan program supervisi bergantung pada rencana yang disusun dengan baik. Tanpa ada perencanaan program yang jelas dan terukur, kita tidak tahu persis apakah upaya yang dilakukan telah mencapai hasil atau tidak.

Sekalipun hasil pasti tidak bisa diramalkan pada masa depan, karena berbagai faktor di luar kendali yang ikut mempengaruhi, tanpa ada perencanaan program segala sesuatu yang terjadi hanya karena faktor kebetulan. Dengan demikian perencanaan program memainkan peranan penting dalam keseluruhan proses supervisi. Perencanaan program harus mencakup kegiatan untuk menentukan apa yang akan dicapai (tujuan dan sasaran), mengapa harus dilakukan, bagaimana caranya (teknik dan metode) di mana dilakukan (tempat) dan kapan dilaksanakan (waktu).¹⁶

Meskipun umumnya kepala Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin tidak membuat perencanaan program yang bersifat khusus dalam melakukan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling, namun kegiatan supervisi terhadap program layanan bimbingan dan konseling tetap dilaksanakan walaupun dengan pengertian sangat sederhana/tidak terprogram secara rinci.

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin

Pelaksanaan supervisi kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 mengikuti perencanaan program yang tertuang pada Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah. Pelaksanaan supervisi berlaku umum untuk semua guru, sebagaimana penuturan kepala MAN 1 berikut: “Ya, saya melakukan supervisi kepada seluruh personil sekolah termasuk guru BK ”¹⁷

¹⁶Agus Dharma, *Manajemen Supervisi*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2003) h. 41-42

¹⁷Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, Wawancara tanggal 22 Februari 2013

Temuan peneliti tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling di madrasah ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Pada MAN 1 Banjarmasin Guru Pembimbing berjumlah tiga orang dan latarbelakang pendidikan akademik mereka sudah sesuai dengan bidang pekerjaannya yaitu S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling. Semua Guru Pembimbing pada madrasah ini diberi alokasi jam tatap muka di kelas. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 tercatat jumlah siswa pada madrasah ini adalah 684 orang, dari jumlah siswa ini terlihat bahwa ketersediaan Guru Pembimbing di madrasah ini sudah mencukupi (berdasarkan ratio 1:150), tetapi pada perencanaan jangka berikutnya akan lebih baik untuk menambah jumlahnya. Faktor padatnya kegiatan kepala madrasah ditambah banyaknya jumlah guru yang perlu mendapatkan supervisi, maka tidak semua guru di madrasah ini mendapat kunjungan supervisi kelas dari kepala madrasah dalam setiap semester, hal inipun terjadi pada Guru Pembimbing. Walaupun demikian, semua Guru pembimbing mengaku pernah mendapat kunjungan kelas/supervisi dari kepala madrasah baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini terungkap dalam penuturan berikut: “Ya, pernah pada saat saya melaksanakan layanan di kelas bapak (kepsek) masuk dan mengamati sekitar 15 menit kemudian bapak keluar kelas”¹⁸

¹⁸Nani Tristiati, Guru Pembimbing MAN 1 Banjarmasin, Wawancara pribadi tanggal 11 Maret 2013 di ruang BK MAN 1

- b) Untuk jadwal supervisi kelas baik yang diperuntukkan bagi Guru Pembimbing maupun guru lainnya belum dibuat, sehingga pelaksanaan supervisi tergantung pada kondisi kapan memungkinkan bagi kepala madrasah. Dengan kenyataan ini, maka diantara Guru Pembimbing saja bervariasi ada yang sempat mendapat kunjungan kelas/supervisi kelas ada juga yang belum sempat dalam satu semester. Hal ini diakui oleh kepala madrasah dalam penuturan berikut:

“Kalau untuk jadwal supervisi tertulis untuk guru BK saat memberi layanan di kelas atau ke ruangan BK tidak ada. Untuk supervisi di ruang BK kapan ada waktu memungkinkan saja, seminggu sekali pasti ada bahkan bisa beberapa kali, sedangkan untuk supervisi di kelas tidak bisa dipastikan dalam sebulan itu ada karena banyaknya jumlah guru di sekolah ini yang juga perlu di supervisi”¹⁹

- c) Instrumen supervisi yang digunakan untuk melakukan supervisi terhadap Guru Pembimbing di kelas bernama instrumen *Pengamatan Proses Pembelajaran dan Supervisi Administrasi Guru*. Sebenarnya instrumen ini digunakan khusus untuk mengamati berjalannya proses belajar mengajar dan menilai penampilan guru di kelas serta diperuntukkan pemakaiannya untuk guru mata pelajaran. Dalam instrumen ini tidak memuat aspek terkait program layanan bimbingan dan konseling seperti program layanan, satuan layanan apalagi yang berhubungan dengan ruang BK. Hal ini terungkap dari penuturan berikut: “Kalau instrumen khusus

¹⁹ Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, Wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 22 Februari 2013

untuk melakukan supervisi terhadap guru BK tidak ada, terkadang saya memakai instrumen supervisi untuk guru secara umum saja”²⁰

- d) Teknik supervisi yang digunakan ada yang bersifat individual dan juga yang bersifat kelompok. Teknik individual yang digunakan adalah kunjungan kelas, kunjungan ruang BK, percakapan pribadi dan laporan baik lisan maupun tulisan (biasanya laporan bulanan dan laporan hasil home visit). Sedangkan untuk teknik kelompok yang biasa digunakan yaitu rapat guru, studi kelompok antara guru pembimbing (forum MGBK), studi banding dan seminar/diklat. Teknik ini tergambar dari penuturan Guru Pembimbing berikut: “Ya, sering sekali kepala madrasah berkunjung ke ruang BK untuk berkomunikasi tentang siswa atau ada hal-hal yang bersifat informasi terkait dengan bimbingan dan konseling”²¹.

Senada dengan penuturan di atas apa yang dikemukakan oleh guru pembimbing lainnya yang tergambar dalam penuturan berikut:” Ya, saya pernah mengikuti pelatihan tentang BK dan kepala juga sangat menganjurkan kami untuk selalu mengembangkan diri misalnya dalam forum MGBK, diklat ataupun pelatihan”²²

- e) Terkait dengan waktu pelaksanaan supervisi, lama supervisi dan frekuensinya, maka dapat digambarkan bahwa waktu pelaksanaan

²⁰Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, Wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 22 Februari 2013

²¹Abdul Aziz, Guru Pembimbing MAN 1 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 2 Maret 2013 di ruang bimbingan dan konseling

²²Rasuna, Guru Pembimbing MAN 1 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 22 Februari 2013 di ruang bimbingan dan konseling

supervisi administrasi BK adalah pada bulan pertama dan kedua setiap awal semester. Adapun lamanya supervisi sekitar 15 menit, sedangkan frekuensi supervisi untuk ruang BK dalam satu minggu antara satu sampai dua kali. Khusus untuk supervisi Guru Pembimbing minimal sekali dalam satu semester. Hal ini tergambar dalam penuturan berikut:

”Untuk supervisi di ruang BK kapan ada waktu memungkinkan saja dilaksanakan, seminggu sekali pasti ada bahkan bisa beberapa kali, sedangkan untuk supervisi di kelas tidak bisa dipastikan dalam sebulan itu ada karena banyaknya jumlah guru di sekolah ini yang juga perlu di supervisi, tetapi kalau dalam setiap semester ada minimal sekali”²³

2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin

Temuan peneliti tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling di madrasah ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Pada MAN 2 Model Banjarmasin Guru Pembimbing berjumlah 4 orang dan masih berstatus guru honor sekolah (non PNS). Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling mereka tidak diberi alokasi jam tatap muka di kelas, dengan alasan karena banyaknya mata pelajaran yang ada, sehingga sulit untuk menyisipkan jam pelajaran untuk program layanan bimbingan dan konseling. Dengan kenyataan ini, maka tugas Guru Pembimbing sebagian diarahkan untuk membantu menjaga piket siswa sedang Guru Pembimbing lainnya di ruang BK melaksanakan program layanan bagi siswa. Hal ini tergambar dalam penuturan Guru Pembimbing

²³Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, Wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 22 Februari 2013

berikut : “Kami tidak diberi alokasi jam tatap muka di kelas oleh sekolah, jadi sehari-hari di ruan BK saja dan layanan konseling dilakukan secara kondisional, pada saat siswa datang ke ruang BK untuk mendapatkan layanan konseling/bimbingan.”²⁴

Tahun Pelajaran 2012/2013 jumlah siswa di madrasah ini tercatat sebanyak 978 orang dan bila dihitung berdasarkan ratio beban tugas bimbingan, maka jumlah Guru Pembimbing yang ada sekarang masih perlu ditambah sekitar dua orang, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu bisa lebih proporsional dengan jumlah ratio peserta didik.

- b) Untuk jadwal supervisi baik untuk Guru Pembimbing maupun guru lainnya tidak ada dijadwalkan oleh Kepala Madrasah, sehingga pelaksanaannya juga tergantung pada kondisi kapan memungkinkan. Hal ini tergambar dalam penuturan berikut ini: ”Tidak ada jadwal tertulis untuk melakukan supervisi terhadap guru BK, biasanya pada saat saya mengontrol kelas sekaligus saya mengontrol ruang BK”²⁵.
- c) Instrumen yang digunakan untuk supervisi Guru Pembimbing maupun ruang bimbingan konseling tidak ada, karena Guru Pembimbing tidak diberi alokasi jam tatap muka, maka instrumen Pengamatan Proses Pembelajaran dan Supervisi Administrasi Guru juga tidak dipakai. Hal ini

²⁴Emma Werdayani, Guru Pembimbing MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 9 Februari 2013 di ruang bimbingan dan konseling

²⁵Bahrudin Noor, Kepala MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 16 Maret 2013

juga sesuai dengan penuturan berikut: “Tidak ada instrumen khusus yang dipakai dalam melakukan supervisi baik untuk guru BK maupun ruang BK”²⁶.

- d) Teknik supervisi yang dilakukan kepala madrasah meliputi teknik individual maupun teknik kelompok. Oleh karena pada madrasah ini tidak ada layanan kelas, maka pelaksanaan supervisi hanya diarahkan di ruang bimbingan dan konseling dan menggunakan teknik kunjungan ruang bimbingan dan konseling, percakapan pribadi dan laporan (teknik individual). Adapun supervisi pada Guru pembimbing menggunakan teknik rapat sekolah, peningkatan profesionalitas baik melalui Forum MGBK maupun seminar/diklat (teknik kelompok).
- e) Terkait dengan waktu pelaksanaan supervisi, lama supervisi dan frekuensinya, maka dapat digambarkan bahwa waktu supervisi dilakukan pada saat sebelum jam pelajaran pertama dimulai, dimana kepala madrasah melakukan pengawasan/pengontrolan lingkungan sekolah. Sedangkan lama supervisi di ruang bimbingan dan konseling antara 2 sampai 3 kali dalam seminggu (masih bersifat kondisional) dengan lama kunjungan sekitar 5 menit. Adapun materi kunjungan hanya seputar permasalahan siswa, pelaksanaan layanan BK belum sampai pada observasi administrasi BK. Penuturan Guru Pembimbing berikut dapat menggambarkan hal ini:

”Kalau Bapak Kepala ke ruang BK cuma menanyakan gimana anak-anak, bagaimana pelaksanaan layanan BK. Beliau tidak pernah memeriksa

²⁶*Ibid*

administrasi guru pembimbing seperti satuan layanan dan administrasi lainnya”.²⁷

3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Temuan peneliti tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling di madrasah ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Pada MAN 3 Banjarmasin ada tiga orang Guru Pembimbing dua orang berstatus guru honorer sekolah (non PNS) dan yang lainnya berstatus PNS. Semua Guru Pembimbing berlatarbelakang pendidikan akademik jurusan bimbingan dan konseling. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 jumlah siswa di madrasah ini tercatat sebanyak 636 orang dan bila dihitung berdasarkan ratio beban tugas bimbingan, maka jumlah Guru Pembimbing yang ada saat ini perlu mendapatkan tambahan agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih optimal.

Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling hanya guru yang berstatus PNS saja yang diberi alokasi jam tatap muka di kelas, sedangkan Guru Pembimbing lainnya tidak diberi alokasi jam tatap muka di kelas, dengan alasan karena banyaknya mata pelajaran yang ada sehingga sulit untuk menyisipkan jam pelajaran untuk program layanan bimbingan dan konseling. Dengan kebijakan ini, Guru Pembimbing non PNS hanya melaksanakan program layanan di ruang BK.

²⁷Wahidah, Guru Pembimbing MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara Pribadi tanggal 19 Februari 2013 di ruang BK MAN 2 Model

b) Pelaksanaan supervisi kelas sudah terjadwal dengan baik, termasuk supervisi kelas bagi Guru Pembimbing. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 jadwal supervisi kelas bagi Guru Pembimbing hanya ada pada semester genap dan itu pun tidak dapat dilaksanakan karena kesibukan kepala madrasah terkait persiapan UN (ujian nasional). Walaupun demikian, Guru Pembimbing menuturkan pernah mendapat kunjungan supervisi kelas meskipun pada semester sebelumnya, seperti pada penuturan berikut:

“Pernah tapi pada semester kemaren, kalau dalam semester ini belum ada lagi, mungkin karena terlalu sibuk dalam menghadapi try out siswa, ujian tengah semester dan Ujian Nasional. Kalau semester dulu kunjungan kepala sekolah kelas paling cuma sekitar 10 s/d 15 menit sekedar melihat-lihat saja”²⁸

c) Instrumen supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah untuk melakukan supervisi kelas bagi Guru Pembimbing juga instrumen *Pengamatan Proses Pembelajaran dan Supervisi Administrasi Guru*, tidak ada instrumen khusus untuk program layanan bimbingan dan konseling. Hal ini tergambar dalam penuturan berikut: “Tidak ada instrumen khusus yang dipakai dalam melaksanakan supervisi terhadap Guru Pembimbing, yang saya pakai hanya instrumen umum untuk semua guru”²⁹

²⁸Abdul Gani, Guru Pembimbing MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 8 April 2013 di ruang bimbingan dan konseling

²⁹Adnan, Kepala MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 30 Maret 2013

- d) Teknik supervisi yang digunakan ada yang bersifat individual dan bersifat kelompok. Teknik individual yang digunakan adalah kunjungan kelas, kunjungan ruang BK/observasi, percakapan pribadi dan laporan baik lisan maupun tulisan. Sedangkan untuk teknik kelompok yang biasa digunakan yaitu rapat guru, studi kelompok antara guru pembimbing (forum MGBK), arahan untuk mengikuti studi banding dan seminar/diklat.
- e) Kunjungan supervisi kelas bagi Guru Pembimbing minimal satu kali dalam satu semester. Pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 dijadwalkan supervisi untuk guru pembimbing tanggal 11 April 2013 tidak dapat terlaksana karena terkait persiapan kepala sekolah menghadapi UN bagi siswa kelas XII, sehingga teknik pengumpulan data melalui observasi kelas juga tidak terlaksana. Untuk kunjungan/supervisi kepala madrasah ke ruang BK frekuensinya antara 2 sampai 3 kali dalam seminggu.

Menyikapi beberapa temuan peneliti terkait pelaksanaan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin seperti gambaran di atas, maka untuk menyikapinya perlu dirujuk pada teori-teori umum yang berlaku. Dengan merujuk pada teori itu kita akan memahami bagaimana seharusnya pelaksanaannya demi tercapainya hasil supervisi yang maksimal. Terkait dengan perlunya kepala madrasah menyiapkan perangkat instrumen yang tepat dalam melaksanakan supervisi, maka halnya itu menjadi keharusan yang perlu disiapkan, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Uman Suherman bahwa kewajiban supervisor adalah menyediakan

data/instrumen untuk mengukur/supervisi kelebihan dan kekurangan Guru Pembimbing/konselor dalam konselingnya³⁰.

Pendapat di atas mengandung makna bahwa seorang supervisor harus mempunyai format instrumen yang jelas dalam mengukur keberhasilan sebuah kegiatan, memahami materi supervisi serta berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan supervisi terhadap program layanan bimbingan dan konseling, kiranya kaedah-kaedah pelaksanaan berikut ini perlu mendapatkan perhatian. Kaedah-kaedah itu adalah:

- a. Supervisi harus berkesinambungan
- b. Supervisi berhasil apabila pelaksanaannya dilakukan pada awal dan akhir semester untuk dibandingkan
- c. Supervisi bukan menggurui tetapi bersifat pemecahan masalah
- d. Supervisi harus mencakup teknis administrasi dan edukatif
- e. Supervisor menguasai materi yang akan disupervisi
- f. Membawa instrumen, kartu masalah, dan hal lainnya yang diperlukan³¹.

C. Tindaklanjut Supervisi Kepala Madrasah

Guru membutuhkan tindak lanjut/evaluasi tentang kinerja yang telah mereka lakukan, terutama mengenai arah pelaksanaan pekerjaan, kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Tanpa adanya tindak lanjut/evaluasi guru tidak dapat mengetahui seberapa baik kinerja/bimbingan yang telah mereka berikan, bahkan membuat mereka berasumsi sendiri tentang kinerja/bimbingan mereka. Salah satu asumsi yang kita dengar terkait supervisi adalah “tidak ada berita (tindak lanjut), berarti baik-baik saja”

³⁰Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Ibid, h. 137

³¹Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran* (Ciputat : Rian Putra, 2003) h.6

Menurut Agus Dharma bentuk tindak lanjut/evaluasi supervisor kepada guru bisa dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Tindaklanjut Motivasi

Yaitu tindaklanjut yang diberikan untuk mempertahankan atau memodifikasi kemungkinan terjadinya perubahan pelaksanaan kerja, frekuensi atau memperkuat perilaku guru. Tindaklanjut ini diwujudkan dalam bentuk pengakuan, pujian, promosi dan lainnya³².

2. Tindaklanjut Formatif

Tindaklanjut ini digunakan untuk memperbaiki, mempertahankan atau memodifikasi bentuk proses. Jadi untuk memperbaiki kualitas proses bimbingan/layanan yang sudah dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Tindaklanjut ini bentuknya dengan menyediakan berbagai informasi dan pelatihan yang dapat membantu memperbaiki kualitas pekerjaan guru. Tindaklanjut formatif hendaknya dapat memberikan informasi spesifik kepada guru tentang apa harus dilakukan untuk memperbaiki kinerja mereka³³.

Segala temuan dalam pelaksanaan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin selalu ditindaklanjuti oleh masing-masing kepala madrasah baik yang berhubungan dengan sarana/prasarana maupun terkait dengan Guru Pembimbing. Adapun cara kepala madrasah dalam menindak lanjuti hasil supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling adalah :

³²Agus Dharma, *Manajemen Supervisi*, h. 190

³³*Ibid*, h. 191

1. Terkait dengan kekurangan sarana/prasarana ruang BK yang diperlukan oleh Guru Pembimbing, maka bentuk tindaklanjutnya diarahkan kepada Wakamad Bidang Sarana/prasarana untuk menganggarkannya/melengkapinya. Bentuk tindaklanjut seperti ini dilakukan oleh semua kepala Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin, salah satunya adalah penuturan kepala sekolah berikut: “Bentuk tindaklanjutnya tergantung temuan permasalahan, kalau misalnya terkait dengan sarana maka akan diarahkan kepada wakasek sarana dan prasarana untuk menganggarkannya”³⁴

2. Permasalahan terkait dengan penanganan siswa oleh Guru Pembimbing, maka bentuk tindaklanjutnya adalah melakukan musyawarah mengenai permasalahan tersebut dengan Guru Pembimbing, Wali Kelas, Wakamad Bidang Kesiswaan, orang tua/wali murid dan lainnya. Dari hasil musyawarah ini bisa saja nantinya diputuskan untuk dilakukan kunjungan rumah (home visit) oleh Guru Pembimbing. Dalam hal ini, maka kepala madrasah membuat surat perintah kunjungan rumah kepada Guru Pembimbing yang ditunjuk termasuk menganggarkan dana untuk kunjungan rumah tersebut. Bentuk tindaklanjut seperti ini tergambar dalam penuturan berikut:

”Ya, hasil supervisi saya tindaklanjuti, bentuknya tergantung permasalahannya, kalau menyangkut pemanggilan terhadap orang tua siswa yang tidak datang, maka guru BK diarahkan untuk melakukan kunjungan rumah dan segera akan dibuatkan surat perintah kunjungan rumah (visit home)”³⁵

³⁴Abdurrachman, Kepala MAN 1 Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 22 Februari 2013

³⁵Bahrudin Noor, Kepala MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 16 Maret 2013

3. Temuan supervisi yang terkait dengan kompetensi Guru Pembimbing misalnya dalam membuat program layanan, materi layanan satuan layanan, teknik pemberian layanan, akan diarahkan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan Guru Pembimbing pada sekolah lain atau melalui Forum MGBK untuk dibahas serta mengikutsertakan Guru Pembimbing dalam pelatihan, seminar maupun diklat tentang bimbingan dan konseling. Bentuk tindaklanjut ini tergambar dalam penuturan berikut:

”Kalau temuan supervisi menyangkut gurunya (Guru Pembimbing) misalnya menyangkut teknik pemberian layanan yang baik atau materi layanan maka guru kita arahkan untuk sharing dengan guru BK lainnya, misalnya dalam forum MGBK atau pelatihan tentang BK”³⁶

4. Adapun terkait permasalahan administrasi Guru Pembimbing maupun ruang BK, seperti materi layanan satuan layanan, teknik pemberian layanan, buku konseling pribadi dan kelompok, kartu konseling, struktur organisasi bimbingan dan konseling dan lainnya, maka nampaknya hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Guru Pembimbing, kepala madrasah hanya mengetahui dan menyetujui saja. Tidak banyak kontribusi yang diberikan oleh kepala madrasah dalam hal ini, dikarenakan karena permasalahan pengetahuan dan pemahaman kepala madrasah terhadap program layanan bimbingan dan konseling yang masih minim. Hal ini tergambar dalam penuturan Guru Pembimbing berikut: ”Kepsek kalau ke ruang BK sekedar melihat-lihat saja

³⁶Adnan, Kepala MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi di ruang Kepala Madrasah tanggal 30 Maret 2013

terkadang bertanya tentang layanan terhadap siswa dan belum pernah lagi mensimulasikan bagaimana melakukan bimbingan atau layanan”³⁷

Berdasarkan temuan peneliti, tindaklanjut supervisi kepala madrasah yang digambarkan di atas adalah tindaklanjut yang belum didasarkan pada sebuah perencanaan dan tujuan supervisi yang jelas, sehingga sifat tindaklanjutnya hanya penyelesaian masalah jangka pendek dan belum didasarkan pada perencanaan yang sistematis. Soetopo dan Soemanto mengemukakan bahwa tindaklanjut yang dilakukan supervisor harus berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan dan tujuan supervisi dirumuskan sesuai dengan corak dan tujuan sekolah³⁸.

Selanjutnya menurut Soetopo dan Soemanto kegiatan tindaklanjut yang dilaksanakan kepala sekolah dapat berbentuk (a) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan (b) mengembangkan program, dengan cara merubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan efektivitas atau kualitas program layanan.

³⁷Abdul Gani, Guru Pembimbing MAN 3 Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 8 April 2013 di ruang bimbingan dan konseling

³⁸Soetopo dan Soemanto *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Bina Aksara.tt), h. 85